

Melawan Radikalisme melalui *Website*

Rina Sari Kusuma¹, Nur Azizah²

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta
Telp. 081218451390¹ Email: rinasari.kusuma@ums.ac.id¹

Abstract

Technology always has two faces. Radicalism found its heaven when the Internet can be used as a media for propaganda and for recruiting new members. On the contrary, the Internet could also be used to counter radicalism. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) in collaboration with Pusat Media Damai (PMD) has three websites such as jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id to support that mission. Using qualitative content analysis, this research aims to describe the way of these websites are fighting online radicalism. This research found that there are two steps that these websites took to propagate anti radicalism, by sensitizing the spread of radicalism and what kind of actual action that can be done to against it.

Keyword: counter radicalism, website, content analysis

Abstrak

Teknologi selalu bisa dimanfaatkan dengan dua sisi. Radikalisme menemukan “surga” dengan menggunakan Internet sebagai media untuk propaganda dan merekrut anggota baru. Internet sebagai media perlawanan terhadap radikalisme mulai banyak dilakukan. Hal ini dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan dan Terorisme (BNPT) bekerjasama dengan Pusat Media Damai (PMD) dengan ketiga websitenya, yaitu jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perlawanan terhadap radikalisme yang ditunjukkan dalam ketiga website tersebut dengan teknik analisis isi kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya dua tahapan perlawanan yaitu penyebaran radikalisme secara sensitif dan upaya penangkalannya.

Kata kunci :melawan radikalisme, website, analisis isi

Pendahuluan

Perkembangan radikalisme sekarang ini cukup menyita perhatian, baik secara nasional maupun internasional. Fenomena tersebut muncul karena ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, ekonomi dan agama. Radikalisme adalah sebutan bagi kelompok yang menuntut sebuah reformasi secara radikal di Britania Raya pada tahun

1800-an. Radikalisme sendiri berasal dari kata dasar “*radic*” atau akar. Kata dasar ini memiliki konteks makna yang berbeda-beda (Zen, 2012). Kata radikalisme bisa mengacu pada hal tertentu tergantung konteks atau peristiwa yang terjadi. Orang yang dikatakan radikal adalah mereka yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai ke akar-akarnya, menyukai

perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintah (Mustofa, 2012). Aksi radikalisme muncul di Indonesia terjadi pada Orde Baru yang mempermasalahkan Pancasila dengan mengaitkan Islam pada ranah politik praktis. Mereka dikonotasikan sebagai gerakan kanan yang menghalangi pemerintahan Soeharto, sehingga memicu aksi radikal yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) yang tidak terima akan perlakuan pemerintahan atas menyangkutpautkan Islam dengan politik (Zen, 2012).

Puncak radikalisme terjadi ketika peristiwa pemboman 9/11 atau 9 September di Amerika. Atas kejadian tersebut banyak media barat yang menyudutan orang Islam dengan pemberitaan di berbagai media massa (Ummah, 2012). Hal ini semakin didukung dengan nama pelaku yang merupakan ciri-ciri nama orang Islam serta latar belakang negaranya, sehingga semakin memperburuk wajah Islam di dunia. Peristiwa tersebut juga memengaruhi Indonesia karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam (Lim, 2005). Sejak kejadian tersebut orang barat maupun non-muslim memandang bahwa orang Islam adalah aktor radikalisme dan terorisme.

Selain radikalisme di kehidupan nyata, radikalisme juga beraksi di dunia maya menyerukan paham atau alirannya. Brauchler (2004) menunjukkan bahwa muslim radikal atau teroris di dunia telah menggunakan Internet sebagai salah satu alternatif mereka untuk membangun sebuah jaringan komunikasi untuk menyebarkan informasi serta propaganda. Perkembangan

teknologi komunikasi berupa Internet dimanfaatkan sebagai wadah mereka dalam melakukan aksi radikalisme.

Weimann (2014) menunjukkan bahwa alasan teroris menggunakan Internet karena Internet lebih populer di kalangan audiens mereka yang memungkinkan organisasi teroris dapat menjadi bagian audiens. Internet, khususnya media sosial, dianggap “bersahabat” dan bebas, sehingga teroris mudah menjangkau target mereka. Hal ini terjadi karena masyarakat informasi memiliki kriteria *technological*, masyarakat akan bergantung pada inovasi teknologi yang semakin lama semakin berkembang (Kurnia, 2005). Aktor radikal dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dengan memanfaatkan Internet sebagai wadah mereka dalam menyebarkan paham radikalisme supaya orang terpengaruh untuk dapat berbuat radikal.

Kehadiran Internet membawa pengaruh bagi perubahan terhadap penggunaan komunikasi dan informasi di ruang publik, dikarenakan Internet menawarkan cara berkomunikasi yang terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan media massa sebelumnya (Severin & Tankard, 2005). Perkembangan dan kemajuan dari teknologi Internet akan mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan yang lain (Simangunsong, 2011). Tersedianya fitur yang terdapat di Internet seperti *e-mail*, atau *world wide web* dan *social media* menjadi salah satu faktor orang untuk semakin menggunakan Internet.

Dengan berkembangnya cara berinteraksi di dunia maya, para aktor

radikalis menggunakan *website* menjadi salah satu sarana mereka melakukan aksi radikal. Aksi tersebut dilakukan dengan mengunggah artikel atau tulisan, gambar atau video guna menyebarkan paham radikalisme.

Terdapat beberapa *website* yang berusaha menggambarkan apa sebenarnya radikalisme dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah radikalisme di Indonesia, antara lain: satuislam.wordpress.com, muslimmedianews.com, dakwah.web.id, jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id. Peneliti tertarik untuk meneliti jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id. Ketiga *website* tersebut merupakan situs yang dibuat oleh Badan Nasional Penanggulangan dan Terorisme (BNPT) bekerjasama dengan Pusat Media Damai (PMD) sehingga keabsahan data memiliki tingkat kepercayaan yang kuat karena ketiga *website* tersebut bersifat resmi dan terpercaya.

BNPT merupakan lembaga non pemerintahan yang bertugas untuk penanggulangan terorisme dan radikalisme. Sebenarnya pencegahan radikalisme telah dilakukan melalui lembaga pemerintah maupun non pemerintah di kehidupan nyata, namun berkembangnya teknologi komunikasi menyebabkan penyebaran paham radikal dan terorisme makin marak dan meresahkan di Internet. Maka dari itu perlawanan radikalisme di dunia maya dengan cara menebar kontra narasi pada media yang berisi muatan-muatan positif.

Peneliti tertarik kepada *website* jalandamai.org, damailahindonesiaku.com

dan damai.id sebagai objek karena *website* tersebut selain menjadi sarana bagi khalayak untuk mendapatkan informasi dan edukasi, tapi juga menjadi salah satu wadah bagi komunitas untuk menyerukan pendapat mereka dalam rangka melawan radikalisme di dunia maya.

Website tersebut memiliki fungsi masing-masing yaitu; (1) jalandamai.org merupakan media yang digunakan sebagai edukasi yang argumentatif serta data artikel disajikan secara analitik yang memuat pendekatan untuk memahami realitas saat ini. Artikel-artikel yang terdapat di jalandamai.org ditulis oleh seorang akademis, pernah memiliki pengalaman menulis atau memiliki penelitian sebelumnya serta tokoh yang memiliki pengaruh dalam rangka melawan radikalisme, (2) damailahindonesiaku.com merupakan media yang bersifat memberikan informasi tentang pencegahan terorisme, pemberitaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sumber artikel yang terdapat di damailahindonesiaku.com berasal dari reporter internal dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) yang tersebar diberbagai daerah Indonesia, kemudian dikelola serta dikembangkan oleh PMD, (3) damai.id merupakan portal komunitas tempat bergabungnya *website* individu maupun komunitas untuk menyuarakan pendapat tentang menangkal radikalisme, karena menjadi situs komunitas artikel atau sumber berita berasal dari tulisan individu atau kelompok-kelompok yang sudah tergabung pada portal tersebut.

Media memiliki pembagian waktu yaitu *first media age* dan *second media*

age. first media age yaitu periode media yang berkenaan dengan *broadcast* (media massa) seperti televisi, koran, radio, majalah dan sebagainya. Karakteristik *first media age* adalah bersifat terpusat, memiliki komunikasi satu arah, lebih kepada kontrol negara serta dapat mempengaruhi kesadaran. Sedangkan *second media age* merupakan periode media baru yang memiliki interaktivitas yang lebih luas yang berhubungan dengan Internet. *Second media age* sendiri memiliki karakter tersebar, komunikasinya dua arah, tidak mengarah pada kontrol negara serta mempengaruhi pengalaman terhadap individu tentang ruang serta waktu (Holmes, 2012). Teori *second media age* mengatakan bahwa Internet telah memberi ruang (*Cyberspace*) jaringan yang memiliki kemampuan tak tertandingi dalam hal interaktivitas dibandingkan dengan media sebelumnya. Kemampuan inilah yang menurut Holmes dianggap sebagai pencabut *Power* yang dimiliki oleh media massa (Sukmi, 2016).

Internet yang menyediakan berbagai pilihan untuk melakukan interaksi tentunya menarik setiap orang membuka peluang mereka membuat perubahan melalui gerakan sosial. Robert Misel mengatakan gerakan sosial adalah seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat (Mulyadi, 2015). Menurut Vegh, gerakan sosial yang dilakukan di Internet dikategorikan dalam tiga jenis. Pertama, membangun kesadaran dan advokasi penggunaan

Internet sebagai sumber berita sebagai kontrol informasi. Kedua, pengorganisasian dan mobilisasi yaitu Internet digunakan sebagai koordinasi tindakan atau aksi nyata. Ketiga, digunakan sebagai tindakan aksi atau reaksi yaitu serangan yang dilakukan oleh aktivis untuk melumpuhkan situs web lain yang mengganggu gerakan mereka (Mulyadi, 2015). Salah satu gerakan yang memanfaatkan Internet sebagai platformnya adalah gerakan radikalisme. Media *online* merupakan salah satu ruang yang digunakan oleh teroris dan para pendukungnya untuk melakukan radikalisme (Fikri, 2013:263). Oleh karena itu, gerakan radikalisme memanfaatkan Internet sebagai salah satu alternatif penyebaran aksi mereka.

Gerakan radikalisme saat ini juga memanfaatkan fitur yang tersedia di Internet, salah satunya adalah *website*. Menurut Kenee (2011), kehadiran *website* digunakan radikalisme untuk melakukan radikalisme, perekrutan, perencanaan serta memperoleh dukungan keuangan. Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa ada lebih dari 5.500 situs *website* yang menyebarkan pengaruh ideologi Al-Qaeda di dunia dan setiap tahunnya situs tersebut meningkat 900 kali (Hui, 2010). Komunikasi *online* dapat membantu melindungi identitas mereka dan mereka dapat menawarkan untuk melakukan kontak langsung dengan perwakilan teroris lainnya. Mereka dapat memberikan kontribusi serta membantu terorisme (Weimann, 2014).

Internet yang digunakan untuk propaganda pernah diteliti oleh Iqbal (2014) dan Hui (2010). Iqbal (2014) meneliti mengenai penggunaan Internet oleh kelompok Salafi,

menghasilkan kesimpulan bahwa kelompok Salafi menggunakan Internet sebagai sarana untuk melakukan komunikasi dan aksi mempromosikan identitas, menyebarkan ideologi, misi dakwah Salafi, bahkan mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai isu-isu global, konflik dan lain-lain. Tujuan mereka menggunakan Internet adalah sebagai salah satu sarana ikut serta mereka dalam mengkpresikan polemik *cyberwar* terhadap orang-orang yang melanggar keaslian Islam. Sedangkan Hui (2010) menunjukkan propaganda ideologi ekstrimis yang dilakukan melalui situs-situs radikal. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perlawanan terhadap paham radikal ditunjukkan dalam *website* jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif. Menurut Pujileksono, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalamnya terdapat usulan, proses, hipotesis analisis data sampai kesimpulan data, yang penulisan menggunakan unsur kecenderungan, non perhitungan, deskriptif, interview, analisis, cerita serta menjelaskan suatu realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015). Peneliti hanya mengumpulkan dan mengamati data, maka posisi peneliti bersifat non partisipan.

Populasi dalam penelitian ini adalah *website* jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id. Sampel yang dipilih adalah kumpulan artikel yang diposting pada jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id, dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang diambil dengan tujuan tertentu atau disengaja. Menurut McMillan (2000) jangka waktu pengumpulan data dapat dilakukan paling cepat dua hari dan paling lama lima bulan. Penelitian ini dilakukan selama sebulan mulai tanggal 2 – 29 Mei 2016.

Adapun pengumpulan data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian. Dalam penelitian ini data primer berupa postingan artikel diperoleh melalui *website* ketiga dari *website* tersebut. Data sekunder adalah data yang diambil dari bahan kepustakaan berupa refrensi untuk mendukung sumber data primer. Referensi yang digunakan bersumber dari jurnal, buku, skripsi dan Internet untuk mendapatkan hasil yang relevan. Langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi diambil dengan menyalin dan menyimpan postingan artikel dan buku untuk mendukung penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Menurut Mayring (2014), menjelaskan analisis isi kualitatif adalah satu set teknik yang sistematis untuk menganalisis teks dari berbagai sumber, tidak hanya menemukan isi tapi juga gagasan ide dalam teks sebagai konten utama (Drisko & Maschi, 2016). Teknik analisis isi di artikan sebagai metode yang di klasifikasikan untuk data tertulis maupun data lisan kedalam kategori-kategori yang memiliki kesamaan makna (Cho & Lee, 2014). Proses dalam analisis pada analisis isi kualitatif yaitu memilih unit analisis, melakukan pengkategorian,

dan menemukan tema dari kategorisasi. Proses analisis penelitian ini menggunakan pendekatan induktif.

Untuk menjamin validasi data dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan menggunakan perspektif lebih dari satu sumber informasi seperti jurnal, buku, pustaka, Internet, dokumentasi dalam membahas permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber data antarpeleliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Propaganda Fundamentalisme Ideologi Radikal

Selain berfungsi memberi edukasi, menginformasikan serta menyuarakan pendapat mengenai radikalisme, ketiga *website* tersebut menjadi sarana untuk memberitahukan bentuk radikalisme yang beroperasi di media. Dalam ketiga *website* tersebut beberapa tulisan artikel memperlihatkan bentuk radikalisme ditunjukkan dengan aksi radikal yang mempengaruhi masyarakat dalam bentuk aksi propaganda fundamentalis dengan menyebarkan ideologi radikal mereka. Propaganda fundamentalisme ideologi radikal adalah usaha mempengaruhi dan menyebarkan ideologi keyakinan secara luas dengan menanamkan paham-paham yang ekstrim dan berbuat kekerasan untuk mencapai sebuah perubahan yang diinginkan. Pemaparan aksi propaganda ditunjukkan dengan adanya isu-isu atau dorongan yang dilakukan radikal yang berusaha memengaruhi dan menyebarkan radikalisme dari dalam maupun luar negeri.

Pertama, isu atau dorongan dalam negeri maksudnya adalah mereka yang tidak sejalan pemikirannya terhadap ketidaksesuaian peraturan negara dengan ajaran agama Islam serta mengkritik dasar negara Indonesia, seperti yang dijelaskan pada artikel “Menyoal Jihad Radikal”. Artikel tersebut menggambarkan pergerakan radikalisme yang sering muncul mengatasnamakan Islam dengan menganggap negara Indonesia adalah negara *taghut* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), menganggap Undang – Undang Dasar negara sebagai produk hukum yang tidak mengindahkan hukum dari Tuhan. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa apa yang ada di dalam Al-Qur’an dan Hadist sudah memuat apa yang diperlukan dimuka bumi dan menganggap UUD sebagai sistem yang diadopsi dari Barat.

Di artikel “Pro khilafah tanda tak paham sejarah” memperlihatkan mereka yang kurang paham secara penuh tentang sejarah perjuangan memerdekakan NKRI, lalu ingin mengganti negara NKRI menjadi sebuah negara khilafah. Hal tersebut dibuktikan pada isi artikel sebagai berikut:

Mereka adalah *silent but loud community* yang merawat delusi khilafah demi kehancuran demokrasi. Mereka menganggap khilafah sebagai satu-satunya solusi terhadap segala masalah yang dihadapi, padahal anggapan semacam ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami sejarah secara utuh.

Selain memberikan kritik terhadap kondisi Indonesia yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga melakukan aksi radikalisme dengan menyebarkan dan menanamkan doktrin radikal dan teroris. Hal ini dapat ditunjukkan

pada artikel “Membentengi anak dari radikalisme”, “Membangun anak bangsa yang lebih baik” meskipun judul artikel ini mengarah pada peran orang tua menjaga anaknya supaya tidak berbuat radikal, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana radikalisme mengajarkan kekerasan dan mendoktrin komunitasnya adalah yang paling baik, memberikan pemahaman-pemahaman ekstrim, bersikap keras dan membenci terhadap sesama.

Sebuah ironi karena anak-anak tidak lagi diajari sebagai muslim sejati, menghafal Quran dan berbuat baik. Namun sebaliknya anak-anak diajar untuk buta terhadap alam, tidak lagi ditempa akhlakul kharimah dan tidak diajari perilaku terpuji lainnya.

“Awat! Keram otak sebabkan radikalisme dan terorisme”, “Anak terorisme dan budaya kekerasan”, juga memaparkan bagaimana radikalisme menanamkan paham radikalisme terutama anak-anak yang dijadikan target untuk mengumbar istilah kafir dan menganggap kelompok lain sesat, diajari perilaku merasa benar sendiri, fitnah, menghasut dan mencaci orang yang dianggap tidak sesuai kelompok mereka. Sejak dini anak dioktrin dengan kekerasan, intoleransi serta membenci kondisi sosial, politik dan ekonomi negara.

Kedua, isu atau dorongan yang berasal dari luar negeri yang saat ini ramai dibicarakan di berbagai media dunia yaitu isu tentang *Islamic State of Iraq and Syria* yang kemudian disingkat dengan ISIS. Menurut Ramdhany dalam Aryani (2015) ISIS adalah gerakan yang berusaha menegakkan sistem pemerintahan atau Negara yang berdasarkan kekhalifahan Islamiyah yaitu kelompok

ekstrimis yang mengikuti ideologi garis keras Al- Qaedah dan berpedoman kepada prinsip jihad yang global (Aryani, 2015). Tujuan ISIS melakukan propaganda radikalisme adalah ingin meluaskan perkembangan kelompok mereka, salah satunya ke Indonesia (Siregar, 2016).

Ketiga *website* tersebut, menggambarkan ISIS menggunakan media *online* sebagai sarana propaganda mereka dengan memanfaatkan anak-anak sebagai target untuk melakukan tindakan radikal yang kemudian di sebarakan melalui video-video. Ciri khas yang menonjol dari ISIS adalah menunjukkan kekerasan mereka ke seluruh dunia dengan media *online* (Fikri, 2013). Penjelasan tersebut dibuktikan pada artikel “Anak-anak dijadikan alat propaganda radikalisme dan terorisme, semua pihak harus peduli”, “Terorisme, ISIS, dan anak-anak kita : Renungan untuk kebangkitan nasional”. Artikel-artikel tersebut memperlihatkan bahwa saat ini intensitas radikalisme dan terorisme sudah sangat dekat dengan anak-anak. ISIS tidak lagi ragu menampilkan wajah mereka ke hadapan publik untuk melakukan aksi radikal dengan menyebar video berpaham radikalisme dan terorisme yang merupakan bahaya propaganda.

Dalam ketiga *website* tersebut, propaganda fundamentalis ISIS ditunjukkan dengan menggunakan anak-anak sebagai target mereka. Hal ini dibuktikan pada artikel “Panduan orangtua dalam menyikapi terorisme”. Meskipun artikel ini menjelaskan tindakan orangtua yang harus dilakukan menghindari terorisme, tetapi juga memperlihatkan anak-anak melakukan

tindakan radikal melalui video yang disebarakan ISIS. Seperti yang tersirat pada kutipan:

ISIS meluncurkan beberapa video propaganda yang melibatkan anak-anak. Diantaranya video anak 15 tahun melakukan bom bunuh diri, anak laki-laki memenggal kepala pria yang disinyalir adalah anggota anti ISIS, anak belia laki-laki mengeksekusi mata-mata dengan menembak tepat di kepala, serta muncul di sosial media sambil tersenyum memegang kepala tentara Syria yang terpenggal.

Terdapat juga artikel yang menampilkan anak-anak sebagai korban tindakan teroris, hal ini dibuktikan dengan kutipan artikel sebagai berikut,

Pelibatan anak-anak kecil dalam aksi terorisme menjadi bukti betapa mereka berusaha untuk memangkas lahirnya generasi. Anak-anak kecil yang seharusnya masih sibuk bermain dan belajar mereka justru dipaksa untuk belaku kasar. Disaat anak laki-laki dilatih perang, anak kecil perempuan diperkosa dan diperlakukan seperti binatang. Mereka menjejalkan pemahaman sesat tentang agama agar anak-anak tumbuh menjadi penjahat paling biadab.

Dari penjelasan artikel di atas menampilkan bahwa anak-anak dijadikan pelaku dan juga sebagai korban radikalisme. Dikatakan sebagai pelaku karena banyak video yang melibatkan anak-anak melakukan tindakan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Selanjutnya anak-anak dikatakan sebagai korban adalah bagaimana mereka dipaksa untuk melakukan tindakan radikalisme yang tidak sesuai keinginan mereka.

Berkaitan dengan isu atau dorongan pertama berasal dari dalam negeri dapat dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2007), bahwa Islam sedang mengalami tantangan dalam bidang politik dan sosial yang ingin membebaskan diri dari kolonialisme Barat, pertikaian Arab-Israel dan modernitas. Modernisasi memunculkan

sebuah konsep *nation-stage* yaitu sistem politik yang berdasarkan pada kesamaan bangsa bukan kesamaan agama. Dengan adanya konsep tersebut, Islam mengalami perpecahan dalam dua pemikiran yaitu konformis dan non-konformis. Respon konformis merupakan model pemikiran yang bisa menerima untuk membentuk identitas nasional dan loyalitas politik nasional. Sedangkan non-konformis memilih menolak konsep *nation - stage* dan lebih mengajukan konsep Islam atau konsep khilafah. Konsep khilafah ini dilakukan oleh kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Konsep khilafah merupakan sebuah bentuk alternatif terhadap sistem politik Indonesia yang dianggap mengecewakan karena sudah tidak bisa mengayomi kepentingan Islam dan umat Islam. Dalam pandangan HTI, hanya dengan sistem *khilafah* hukum-hukum Allah dapat ditegaskan dan syariat bisa dijalankan secara *khaffah*. Karena itu, gerakan HTI dianggap sebagai gerakan yang konfrontatif dengan pemerintah (Rafiuddin, 2015).

Selain melakukan propaganda melalui video, ISIS juga menggunakan anak-anak sebagai pelaku dan korban. Serupa dengan penelitian Dickens mengenai propaganda melalui video yang memanfaatkan anak-anak sebagai target. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat kelompok Jihad Islam Palestina dan Hama telah merekrut anak 13 tahun sebagai pelaku bom bunuh diri dan anak berumur 11 tahun menyelundupkan senjata serta bahan peledak. Anak muda di Inggris yang mengaktifkan kembali video pemenggalan yang dilakukan oleh teroris kemudian disalin (*copy*) dan disebarakan di media *online* (Dickens dkk, 2009).

Peran Media dan Teknologi yang Kontra Produktif

Media sebagai tempat bertukar dan menyampaikan informasi berfungsi mengontrol serta memengaruhi audiens. Kekuatan media dalam konteks radikalisme dan terorisme tidak digunakan untuk menekan tindakan radikalisme maupun terorisme, tapi justru meningkatkan kekhawatiran audiens. Dalam hal ini media berarti berperan kontra produktif. Menurut Grusy dan Suckett, kontraproduktif adalah perilaku yang dapat membawa dampak negatif (Lestari, 2016).

Media yang seharusnya menjadi jalan hidup tenang dan damai justru memberikan pemberitaan yang dapat memberikan rasa takut. Artikel “Terorisme, deradikalisasi dan dilema media” memaparkan media saat ini mengalami dilema. Media ditantang untuk membuat konten berita yang menarik dan *update* sedangkan pada saat bersamaan ketika dihadapkan pada peristiwa terorisme, pemberitaan tersebut mengarah pada simplifikasi yang menonjolkan drama. Hal ini dapat memperlancar keinginan teroris untuk meneror publik melalui pemberitaan media massa. Pada akhirnya, media digunakan sebagai partner bagi para radikalisme dan teroris.

Media juga digunakan sebagai alat propaganda dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di media massa maupun media digital, sebab media sebagai alat yang paling efektif untuk menyebarkan ajaran mereka. Penjelasan tersebut dapat dibuktikan dari kutipan sebagai berikut:

Narasi yang dikembangkan oleh importir konflik sangat canggih dari Islam sedang dimusuhi, Islam didzalimi, dan berbagai narasi ketertin-

dasan lainya yang mampu menggoda emosi keagamaan. Narasi tersebut dibungkus menjadi propaganda liar di berbagai media online dan media sosial.

Teknologi seperti Internet menjadi strategi baru yang digunakan radikalisme untuk merekrut anggota baru, seperti pada artikel “Kemajuan TI picu seseorang terjerumus masuk kelompok radikal”, “Perekrutan terorisme di zaman teknologi”, dan “Manusia ironis anti radikalisme”,

Proses perekrutan pun sudah canggih mengikuti perkembangan zaman. Misalkan saja mereka saat ini menggunakan media sosial untuk merekrut anggota baru, membuat web atau blog untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan tulisan, membuat aplikasi untuk saluran komunikasi yang aman

Artikel-artikel tersebut menggambarkan proses perekrutan calon anggota radikalisme atau teroris yang mengalami kemajuan, dimana mereka dulu ketika akan merekrut harus bertemu dan bertatap muka secara langsung. Namun sekarang dengan menggunakan Internet mereka sudah bisa merekrut calon anggota. Coleman dan McCahill mengatakan bahwa gerakan muslim radikal mengklaim bahwa lebih dari setengah pemuda saudi yang menjadi anggota mereka di rekrut melalui Internet (Winarni, 2014). Oleh karena itu mereka menggunakan Internet sebagai platform di media online mereka untuk menyebarkan berbagai konten dan bisa merekrut anggota baru.

Menurut Rohner dan Frey dalam Bilgen (2012), dalam sejarahnya, sudah banyak contoh yang menyebutkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara teroris dan media. Nachos mengatakan, Seperti beberapa serangan besar teroris yang terjadi sebelumnya, baik itu di Amerika Serikat,

Eropa dan Timur Tengah, menunjukkan bahwa teroris memanfaatkan media untuk kepentingan operasional mereka, mengumpulkan informasi, melakukan perekrutan, menggalang dana, dan melakukan skema propaganda (Bilgen, 2012).

Kehadiran Internet telah menjadi primadona masyarakat dalam mudahnya mengakses informasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *second media age* yang beranggapan bahwa Internet telah memberikan ruang jaringan yang memiliki kemampuan tak tertandingi dalam hal interaktivitas. Pemikir Utopis berpendapat tentang *second media age*, perkembangan pesat media baru muncul dari reaksi atas ketidaksetaraan yang ada di media massa (Sukmi, 2016). Internet digunakan sebagai sarana untuk menebar teror oleh radikalisme karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu serta sulit untuk teridentifikasi.

Ideologi Sebagai Pedoman Melawan Radikalisme

Kata ideologi sering digunakan dalam berbagai praktik kehidupan, misalnya kehidupan bernegara dan kehidupan sosial. Pada kehidupan bernegara, ideologi mengacu pada ideologi negara yang menjadi landasan filosofis dari negara yang bersangkutan, seperti Indonesia menganut ideologi Pancasila. Sedangkan dalam kehidupan sosial, ideologi menggambarkan orientasi nilai pada sebuah individu dan kelompok.

Penggambaran ideologi sebagai pedoman melawan radikalisme pada ketiga website adalah bagaimana setiap individu,

kelompok maupun negara harus memiliki pondasi dasar berupa keyakinan agar terhindar dari paham maupun tindakan radikalisme. Pada kategori ini ideologi diharapkan memberikan tuntunan atau pedoman sebagai dasar untuk menjaga diri terhadap sikap apa yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan. Berikut artikel yang menampilkan ideologi sebagai pedoman melawan radikalisme, Artikel “Inti Ajaran agama adalah moral” menjelaskan agama merupakan salah satu keyakinan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menjalankan kehidupan dengan bermoral, karena agama menempatkan unsur kemanusiaan dalam beragama, berperilaku dan berhubungan dengan sesama. Pernyataan tersebut dibuktikan pada kutipan artikel:

Agama adalah rantai pengetahuan akademik yang berdasarkan keyakinan-keyakinan dan keyakinan tersebut merupakan persoalan hati yang tidak bisa dihukumi dengan pemaksaan.

Selanjutnya terdapat beberapa artikel yang menjelaskan agama Islam dapat dijadikan pedoman dalam berideologi, “Islam agama cinta”, “Islam adalah akhlak”, “Kerahmatan Islam lintas batas”. Artikel-artikel tersebut menggambarkan bagaimana Islam tidak menyarankan kepada umatnya untuk berbuat kasar bahkan mengkafirkan kaum lain karena Islam mengajarkan tingkat keimanan seseorang dilihat dari akhlaknya bukan atribut keagamaan yang menempel pada dirinya. Serta menjelaskan bahwa Islam merupakan dasar untuk menjalankan keadilan yang universalisme atau tanpa pandang bulu yaitu keadilan yang tidak mengenal *boundaris* (batas-batas), baik batas nasionalitas, kesukuan, etnik, bahas,

warna kulit, status (sosial, ekonomi politik), bahkan batas agama sekalipun).

Selain agama Islam yang bisa dijadikan pedoman dalam berideologi, kategori ini juga menampilkan Pancasila dapat dijadikan sebagai ideologi filosofi negara Indonesia. Dapat dilihat pada artikel “Khilafah No, Pancasila Yes” yang memperlihatkan Pancasila merupakan ideologi yang terbaik bagi bangsa Indonesia karena didalamnya memuat seluruh kehidupan manusia mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan,

Pancasila menjadi pedoman dan aturan bernegara yang dapat memuat prinsip pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang bersifat universal dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemaparan ideologi sebagai pedoman melawan radikalisme juga ditampilkan ketiga *website* melalui tokoh yang dijadikan sebagai tauladan untuk bisa hidup damai yaitu Badash Khan orang yang memiliki sifat anti kekerasan, serta Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditunjukkan pada artikel “Menyegarkan kembali Nir-Kekerasan”, “Meneladani Nabi: sikapi perbedaan tanpa kekerasan” dan “Muhammad tidak memaksa pamanya”,

Artikel-artikel tersebut menggambarkan seseorang harus memiliki sikap sebelum melakukan tindakan seperti Badash Khan dan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh yang dapat ditauladani. Badash Khan menunjukkan sikap lebih baik menderita daripada melakukan kekerasan terhadap orang lain. Begitupun dengan Nabi Muhammad SAW, yang dapat mengelola dan menyikapi secara bijaksana sebuah perbedaan yang ada dengan sopan santun dan bermartabat.

Upaya Menangkal Radikalisme

Menurut Kusmanto dkk (2015) usaha untuk mengatasi perkembangan gerakan radikalisme dimasyarakat harus dilakukan secara kolektif, adanya kesadaran dan keterlibatan penuh dari setiap elemen masyarakat. Terdapat dua strategi yang digunakan yaitu kontra radikalisme dan deradikalisasi. Kontra radikalisme adalah upaya yang bersifat preventif. Maksudnya, adanya arahan kepada semua elemen masyarakat dengan melakukan kampanye, penyuluhan dan sebagainya. Tujuannya untuk membangun kesadaran bahwa radikalisme dalam bentuk teror adalah kekerasan. Deradikalisasi merupakan upaya mengatasi radikalisme dan terorisme yang bersifat *recovery* (perbaikan atau penyembuhan) terhadap pelaku maupun pihak yang terlibat gerakan (Kusmanto dkk, 2015).

Konten yang ada di dalam ketiga *website* lebih mengarah pada kontra radikalisme karena hanya bersifat pencegahan dan bukan tindakan yang bersifat memperbaiki. Pencegahan radikalisme digambarkan dalam damai.id yaitu adanya pencegahan atau peran yang dimulai daridiri sendiri. Hal ini dapat dilihat pada artikel “Tabayun di era media” dan “Muslim sejati wajib menebar damai”. Artikel tersebut memberikan gambaran kepada individu supaya memiliki pengetahuan melek media, artinya bisa menyaring berbagai macam informasi mengenai paham, gerakan dan tindakan radikalisme agar tidak terpengaruh.

Pencegahan selanjutnya pada kategori ini adalah peran dari keluarga. Dijelaskan pada kategori sebelumnya pelaku radikal

dan teroris kebanyakan mengincar anak-anak hingga remaja sebagai target perekrutan radikalisme dan terorisme. Keluarga merupakan anggota yang paling dekat dengan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, seperti ditunjukkan pada artikel berjudul “Keluarga dan pendidikan dasar pondasi yang kuat cegah anak-anak dari propaganda paham radikal”, menyebutkan:

Hal utama yang harus dilakukan orangtua untuk mencegah anak dari propaganda radikal adalah membekali anak dengan kemampuan berfikir kritis, sehingga tak mudah percaya dengan informasi yang didapat dari orang lain. Ini penting karena anak biasanya menerima mentah-mentah apa yang dikatakan orang lain.

Terdapat artikel yang memberikan saran kepada orangtua untuk mendidik dan menjaga anak agar terhindar dari radikalisme, seperti pada artikel “Mengajarkan damai kepada anak”. Artikel ini menggambarkan sikap yang harus dilakukan orangtua yaitu supaya bisa mencontoh gaya didikan paman Nabi yaitu Abu Thalib dalam mendidik Nabi Muhammad saat masih kecil yang terkenal dengan sikap jujur (Al-amin) dan percaya (As-siddiq) dengan menghindarkan anak dari pergaulan ekstrim serta memilih lingkungan yang baik.

Terdapat juga artikel “Mengajarkan damai kepada anak”, “Sudahkah kita menjadi tauladan yang baik bagi anak kita” dan “Panduan bagi orangtua dalam menyikapi terorisme”. Artikel-artikel tersebut memperlihatkan bagaimana peran orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anaknya untuk saling menyayangi, menanamkan karakter cinta damai, toleran serta mendidik anak dalam menjaga

keteguhan hati, pantang menyerah, berbuat kebajikan dan tidak menimbulkan kerusakan.

Penjelasan artikel di atas didukung pendapat Christman yaitu orang tua memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai kepada anak. Kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan masalah hidup serta tuntunan dasar psikologis melalui pengalaman keluarga (Mahalilahi, 2006).

Jalandamai.org, damailahindonesiaku.com dan damai.id pun menjelaskan cara menghindari aksi radikalisme di kalangan remaja dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat. Diadakanya lomba video pendek dengan tema kami boleh beda, serta kegiatan perkemahan untuk membangun silaturahmi agar tercipta kerukunan. Seperti terdapat pada artikel “Peserta Lomba video pendek Jateng terkumpul 17 judul” dan “Siswa-siswi kami boleh beda”, serta “Menteri Agama minta aktifis rohis hindari intoleransi dan radikalisme”.

Kategori kontra radikalisme juga menyebutkan pendidikan karakter sangat perlu sehingga harus diselipkan ketika mendidik anak di sekolah. Hal ini ditunjukkan pada artikel “Kurikulum anti terorisme solusi cegah teroris di Indonesia”:

Anak-anak di usia saat ini merupakan usia yang sangat penting untuk menerima pendidikan. Salah satu solusinya adalah memasukan kurikulum anti terorisme di pelajaran anak sekolah. Hal ini penting agar menjadi senjata untuk melindungi generasi muda Indonesia dari ancaman paham-paham terorisme dan radikalisme.

Selanjutnya pencegahan untuk memerangi radikalisme juga dilakukan pada sektor keamanan daerah, seperti pada artikel “Dandim (Komandan Distrik Militer) Bengkalis: Waspada paham radikalisme”, :

Semua elemen masyarakat Bengkalis diminta untuk tetap mewaspadaai paham-paham radikalisme dan beredarnya simbol arit dan bulan sabit yang saat ini beredar secara sembunyi-sembunyi sehingga sulit untuk terdeteksi

Tak hanya peran dari sektor keamanan daerah saja, kepolisian negara turut memberikan perannya melawan radikalisme. Artikel “Kapolri resmi buka ASEAN SOMTC 2016 (*Senior official meeting on transnational crimes*)” dan “Belarusia serukan kerjasama internasional untuk lawan terorisme”, menggambarkan pemberantasan radikalisme, terorisme dan tindakan kejahatan lintas negara yang melibatkan negara ASEAN, serta penawaran pelatihan yang diberikan Belarusia yaitu peningkatan pengetahuan dan kemampuan menanggulangi ancaman terorisme.

Simpulan

Untuk menunjukkan perlawanannya terhadap radikalisme, website jalandamai.org, damailahindonesiaku.com, dan damai.id melakukannya dalam dua tahap, yaitu penyebaran radikalisme dan upaya riil untuk menangkalnya. Tahap sensitif ditunjukkan dengan bentuk-bentuk propaganda fundamentalisme ideologi radikal dan peran serta media yang cenderung kontra produktif dengan jurnalistik damai. Tahap kedua ditunjukkan dengan upaya mempropagandakan perlawanan terhadap radikalisme dengan pedoman ideologi agama dan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat sosialisasi dan literasi mengenai penyebaran radikalisme di Indonesia. Disarankan perlunya peran serta seluruh lapisan masyarakat, terutama keluarga, untuk membentengi diri dari serangan radikalisme di dunia nyata ataupun melalui media.

Daftar Pustaka

- Aryani, D. (2015). *Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia*. Jurnal Publikasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from eprints.ums.ac.id/32737/12/
- Bilgen, A. (2012). *Terrorism and The Media : A Dangerous Symbiosis*. Retrieved from <http://www.e-ir.info/2012/07/22/terrorism-and-the-media-a-dangerous-symbiosis/>
- Brauchler, B. (2004). *Islamic Radicalism Online : The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace*. *Journal of Anthropology*, 15, 3, 267.
- Cho, J. Y., & Lee, E. (2014). *Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis : Similarities and Differences*. *The Qualitative Report*, 19, 1–20.
- Dickens, R., Moffitt, J., Smith, E., & Rowley, T. (2009). *The Internet As a Terrorist Tool For Recruitment & Radicalization of Youth*. Retrieved from www.homelandsecurity.org/docs/Internet_Radicalization.pdf
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Fikri, Z. (2013). *Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol.11, No, 261–280. Retrieved from jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/70/156
- (2015). *Analisis Ideologis Atas Pernyataan Sikap Gerakan Islam di Indonesia Terhadap ISIS (Islamic State Of Iraq and Sham)*. Laporan Penelitian Individual. Retrieved from idr.iain-antasari.ac.id/5204/1/ZainalF_ISIS_BAB-1-2-3-4-TOT-SUBMITTED.pdf

- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hui, J. Y. (2010). *Studies in Conflict & Terrorism The Internet in Indonesia : Development and Impact of Radical Websites The Internet in Indonesia*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 33(januari 2010), 171–191. <http://doi.org/10.1080/10576100903400605>
- Iqbal, A.M. (2014). *Internet, Indentity and Islamic Movement :The Case of Salafismin Indonesia*. Asia Research Center. Murdoch University
- Kenee, S. D. (2011). *Terrorism and Internet : A double-edged Sword*. *Journal of Money Laundering Control*, Vol. 14 Issue: 4, pp.359-370.<https://doi.org/10.1108/13685201111173839>
- Kurnia, N. (2005). *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru : Implikasi terhadap Teori Komunikasi*.*Jurnal Mediator*, vol. 6, No(56), 291–296.
- Kusmanto, T. Y., Fauzi, M., & Jamil, M. M. (2015). *Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol 23, No(Mei 2015), 27–50. Retrieved from journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221/202
- Lestari, M. A. (2016). *Hubungan Budaya Organisasi dengan Perilaku Kontraproduktif pada Pegawai Badan Pertahanan Nasional Tingkat II Samarinda*. *E-Jurnal Psikologi*, 4(2), 286–291. Retrieved from ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Lim, M. (2005). *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia : The Role of the Internet*. Washington: East-West Center.
- Mayring, Philipp. (2014). *Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Retrieved from <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ssoar-395173>
- Mahalilahi, K. (2006). *Family Influences on the Development of a Child's Behavior*. Undergraduate research, *Journal For The Human Sciences*. Retrieved from <http://www.kon.org/urc/v5/mahalihali.html>
- McMillan, S. J. (2000). *The Microscope and The Moving Target: The Challenge of Applying Content Analysis To The World Wide Web*. *Journalism & Mass Communication Quartely*, Vol 77(1), 80–98. Retrieved from <http://doi.org/10.1177/107769900007700107>
- Mulyadi, Urip. (2015). *Gerakan Sosial di Media Sosial (Analisis Wacana Gerakan Sosial Melalui Hastag #ShameonYouSBY di Twitter)*. Tesis. Program Magister Ilmu Komunikasi. Universitas Diponegoro
- Mustofa, I. (2012). *Terorisme: antara aksi dan reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)*. *Jurnal Religia*, 15 No 1(April 2012), 65–87.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode penelitian komunikasi*. Malang : Intrans Publishing
- Rafiuiddin, M. (2015). *Mengenal Hizbut Tahrir*. *Islamuna*, Volume 2 Nomor 1, 32.
- Saifuddin. (2007). *Konsepsi Khilafah (Studi Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia)*. *Jurnal Publikasi Tesis UIN Sunan Kalijaga*. Retrieved from digilib.uin-suka.ac.id/6877/
- Severin, Werner J dan Tankard, James W. Jr. (2005). *Teori Komunikasi: sejarah, metode, dan terpaan di dalam media massa*. Jakarta : Kencana

- Simangunsong, B. A. (2011). Evolusi Saluran Interaksi di Era Internet. *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 3, 223-230.
- Siregar, E. R. E. (2016). *Kedudukan Islamic State of Iraw and Syria (ISIS) dalam Hukum Internasional*. Skripsi. Fakultas Hukum. Retrieved from digilib.unila.ac.id/22812/14/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf
- Sukmi, S. N. (2016). *Rethinking Teori Komunikasi Dalam Konteks Media Baru (Telaah Pemikiran Holmes Tentang Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat)*. E-Journal, 1–23. Retrieved from ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/52/47
- Ummah, S. C. (2012). *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. *Humanika*(12), 112–124. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/18118-ID-akar-radikalisme-Islam-di-indonesia.pdf>
- Weimann, G. (2014). *New Terrorism and New Media*. Research Series, 2. Retrieved from https://www.wilsoncenter.org/.../STIP_140501_new_terrorism.
- Winarni, L. (2014). *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam*. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1–11. Retrieved from http://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal_leni_fix_.pdf
- Zen, Fathurin. 2012. *Radikalisme Retoris*. Jakarta : Pustaka Emas